

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan anak akan berpengaruh besar apabila dimulai dari lingkungan keluarga, baik dalam lingkungan masyarakat muslim maupun non-muslim. Keluarga memiliki peranan penting karena keluarga termasuk dalam salah satu tri logi pendidikan. Nyatanya, tempat yang pertama kali mampu membentuk pertumbuhan pada anak adalah keluarga. Hal ini dikareakan keluarga menjadi ruang belajar pertama dalam kehidupan anak khususnya pada masa pertumbuhannya. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Daradjat, 1993: 47). Dalam membentuk sebuah keluarga yang ideal menurut Islam, maka iman dan taqwa adalah kunci utama yang harus dijadikan pegangan tanpa harus mengurangi dan atau meninggalkan kebutuhan manusia itu sendiri dalam hal keduniaan. Maka dari itu, Zakiah Daradjat menawarkan sebuah konsep pendidikan anak dalam keluarga yang berpangkal pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam penjelasannya beliau, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa;

“Pada Umumnya, pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.” (Daradjat, 2016: 35).

Graham Allan menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Miharso (2004) bahwa ia membagi makna keluarga menjadi dua pengertian: *Pertama*, keluarga

sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Keluarga dalam pengertian ini adalah mereka yang memiliki hubungan kekerabatan berdasarkan nasab dan pernikahan. *Kedua*, sebagai sinonim “rumah tangga” dalam pengertian ini adalah hubungan kekerabatan tetap dianggap penting namun yang dimaksudkan ialah adanya kesatuan hunian dan ekonomis. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diasumsikan secara gamblang bahwa keluarga memiliki peran yang seharusnya mampu menghantarkan seorang anak tumbuh dalam suasana harmonis dan mampu menghantarkan pada kebaikan sejati bagi anak.

Dalam hal ini tidak harus orang tua yang memiliki pendidikan tinggi saja yang berkewajiban mendidik anak secara baik, akan tetapi juga orang tua yang taraf pendidikannya rendah pun memiliki kesempatan yang sama dalam mendidik anaknya. Hal tersebut dikarenakan mendidik anak merupakan kewajiban yang bersumber dari naluri pedagogis yang dimiliki oleh setiap orang tua. Allah SWT memerintahkan agar menjaga keluarga dari siksa api neraka. Makna bentuk menjaga keluarga ini secara luas adalah termasuk mengajarkan ilmu atau pendidikan agama islam kepada anak, mengingat anak adalah bagian dari keluarga yang dititipkan Allah SWT kepada para orang tua.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dari al-Qur'an dan as-Sunnah, bahwa pendidikan khususnya agama Islam memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjaga dan menyelamatkan manusia yang dimulai dari dalam lingkungan sebuah keluarga. Dalam hal ini tentu semua umat muslim menginginkan dirinya dan keluarganya selamat atau terhindar dari api neraka. Maka peran pendidikan agama

Islam dalam keluarga harus aktif dilakukan agar mampu menjadi tauladan yang baik bagi anak-anak yang ada di dalamnya.

Sebelum masuk dalam tahap pendidikan bagi seorang anak, orang tua memiliki tanggung jawab perihal kegembiraan menyambut kelahiran seorang anak, memberikan nama, memberikan pendidikan dan pengajaran, dan memberikan kasih sayang yang tulus (Syaiful Djamarah, 2004: 28). Dalam kelahiran seorang anak, tentunya akan ada sebuah nama yang dipersiapkan oleh orang tua karena sebuah nama adalah do'a.

Proses awal perkembangan seorang anak akan menjadi lebih baik apabila dilakukan dengan pendidikan. Terkhusus adalah pendidikan agama Islam, karena akan berdampak besar pada diri anak jika nilai-nilai keislaman mulai disuntikkan sejak usia dini. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti (Daradjat, dkk, 2016: 29).

Istilah pendidikan secara umum dapat dilihat pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yakni Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), dalam pasal 1 yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara (Undang-undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003).

Berdasarkan hakikat pendidikan, maka tugas dan fungsi yang diampu oleh pendidikan Islam meliputi pendidikan manusia dalam skala utuh atau pendidikan seumur hidup. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan kehidupan keluarga (Daradjat, dkk, 2016: 29).

Adapun tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim (Daradjat, dkk, 2016: 38).

Masalah yang umum terjadi pada pendidikan agama Islam dalam keluarga saat ini adalah orang tua lepas tangan terhadap pendidikan anak-anaknya bilamana

telah dimasukkan ke lembaga pendidikan (Buseri, 2010: 136). Tentu ini adalah suatu tindakan yang keliru apabila orang tua sudah menganggap cukup ketika anaknya sudah disekolahkan saja tanpa dididik oleh mereka di dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan keluarga dewasa ini memang telah mengalami perubahan yang cukup memprihatinkan. Pasalnya pendidikan keluarga yang selama ini dianggap sebagai salah satu pendidikan yang memiliki basis humanis mulai tergerus dan kehilangan jati diri seiring perkembangan zaman. Orang tua merasa acuh tak acuh terhadap pendidikan anak di dalam rumah, khususnya pendidikan agama Islam. Mereka lebih mementingkan urusannya dari pada sekedar mendidik anak dengan bersandar pada syari'at Islam. Artinya bahwa anak-anak di era sekarang memiliki tingkat kurang pahaman yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam, terbukti dengan tingkah laku yang banyak sekali menyimpang dari anjuran-anjuran Islam meskipun pada hakikatnya mereka sudah di sekolahkan. Oleh sebab itu, seharusnya pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kepmendikbud RI, 1984: 1).

Oleh karena itu peneliti merasa terpanggil untuk mengkaji dan mempelajari masalah-masalah pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap anak yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat khususnya terkait dengan implementasi pada masyarakat modern saat ini. Dengan adanya pemaparan

tersebut, penulis berharap agar para orang tua mampu mengambil pelajaran dan solusi yang tepat dalam mendidik anak yang sesuai dengan kodrat manusia sepenuhnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat?
2. Bagaimanakah implementasi pemikiran Zakiah Daradjat dalam masyarakat modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat.
2. Menganalisis hasil pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan anak dan implementasinya pada masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi patokan dalam mendidik anak, bahwa mendidik anak sejatinya tidak hanya dilakukan di sekolah saja akan tetapi juga dilakukan dalam keluarga.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi inspirasi bagi keluarga, agar dapat bertindak sesuai dengan anjuran-anjuran agama Islam.
3. Penelitian ini diharapkan mampu merubah pemikiran orang tua agar memahami tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam keluarga.

4. Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau menambah kelengkapan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan pada diri pribadi penulis dan umumnya kepada para pembaca.

E. Sistematika Pembahasan

Pada hasil pembahasan ini nantinya akan dituangkan menjadi skripsi. Adapun susunan skripsi yang direncanakan terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

Pada bagian awal mencakup halaman-halaman formalitas yang terdiri dari sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar, abstrak, dan seterusnya.

Adapun bagian pokok merupakan inti skripsi yang dibagi menjadi beberapa bab.

Bab I berisi pendahuluan terkait uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang bagian yang menguraikan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang saat ini dilakukan dan kerangka teori.

Bab III berisi tentang uraian metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV menjelaskan biografi Zakiah daradjat, pemaparan hasil analisis penelitian dan pembahasan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V adalah bab penutup. Pada bagian ini peneliti melaporkan hasil atau temuan selama proses penelitian disertai dengan sejumlah saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

Adapun pada bagian akhir adalah berisi mengenai daftar pustaka.